

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Neonatus atau bayi baru lahir (BBL) merupakan suatu fase kehidupan lanjutan dari janin yang sebelumnya berasal dari intra uterin, sehingga keberadaannya dianggap unik. Keunikan bayi baru lahir ini dikarenakan pada masa itu masing-masing bayi memiliki kebutuhan yang berbeda dan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan bayi baru lahir terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan (Sholeh et al, 2019).

Hiperbilirubinemia merupakan masalah fisiologis yang hampir terjadi pada 80% bayi baru lahir premature dan mencapai 60% pada bayi lahir aterm pada minggu pertama kehidupannya (Lei et.al, 2018). Bayi dengan hiperbilirubinemia terlihat menguning akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit. (Sukadi A,2010). Bayi baru lahir kebanyakan mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Data epidemiologi menunjukkan ada lebih dari 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir (BBL) di Indonesia sebesar 51,47% dengan penyebab diantaranya asfiksia 51%, BBLR

42,9%, sectio caesaria 18,9%, premature 33,3%, kelainan congenital 2,8% dan sepsis 12%. Data lain dari Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan bahwa di Jawa Timur bayi baru lahir Hiperbilirubin sebanyak 26,75% atau (268/1000) kelahiran bayi baru lahir (Dinkes, 2013). Sedangkan berdasarkan data kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di RSUD Dr. Hardjono periode Januari-September 2019 sebanyak 11 kasus (Rekam Medis, 2019).

Faktor penyebab ikterus pada bayi baru lahir adalah fungsi usus dan hati yang belum bisa bekerja dengan sempurna sehingga banyak bilirubin yang tidak terkonjugasi dan tidak terbuang dari tubuh. Ikterus juga dapat terjadi karena kurangnya ASI pada 2-3 pertama setelah kelahiran (Abata, 2016). Terdapat hubungan bermakna secara statistik antara hiperbilirubinemia dengan berat badan lahir rendah, ras oriental, ketuban pecah dini, infeksi neonatal, konsumsi obat-obatan saat konsepsi, penggunaan alat-alat bantu persalinan, dan riwayat perdarahan pada trimester pertama kelahiran. (Roesli, 2012).

Penanganan utama kasus hiperbilirubinemia saat ini adalah pemberian fototerapi, tranfusi albumin dan perlindungan hepar. Beberapa tahun terakhir ini ada beberapa metode alternatif yang dilakukan para peneliti untuk menangani kasus hiperbilirubinemia, diantaranya penanganan dengan menggunakan obat herbal, memberikan obat tradisional China, masase China, akupunktur, berenang dan baby massage (Zhou K, 2015).

Upaya yang dapat diberikan sebagai seorang perawat untuk menangani neonatus yang mengalami hiperbilirubin dengan cara melakukan fototerapi intensif atau transfusi tukar sesuai dengan indikasi neonatus tersebut. Sebelum melakukan tindakan harus dilakukan pemeriksaan laboratorium dengan melihat bilirubin total dan direk (bilirubin > 1.0 mg/dl dan direk > 0,3 mg/dl), golongan darah, tes antibodi direct, serum albumin, darah lengkap, jumlah retikulosit, ETCO, G6PD, urinalisis dan bila anamnesis menunjukkan kemungkinan sepsis maka lakukan pemeriksaan kultur darah, urine dan liquor untuk protein, glukosa, hitung sel dan kultur. Setelah pemeriksaan tersebut dan ditemukan adanya masalah maka tindakan yang akan dilakukan fototerapi atau transfusi tukar sesuai dengan indikasi neonatus tersebut.

Menurut buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia tahun 2017, untuk mengatasi bayi hiperbilirubin dengan ikterus neonatus yaitu dengan melakukan tindakan fototerapi neonatus. Fototerapi neonatus merupakan pemberian terapi sinar *fluorescent* yang ditujukan kepada kulit neonatus untuk menurunkan kadar bilirubin. Proses fototerapi neonatus diantaranya menyiapkan lampu fototerapi dan inkubator, melepaskan pakaian bayi kecuali popok, memberikan penutup mata, membiarkan bayi terpapar sinar fototerapi secara berkelanjutan pada jarak 30 cm dari posisi bayi.

Salah satu bentuk perwujudan perhatian orang tua terhadap kesehatan anak adalah dengan memperhatikan kebutuhan mereka ketika bayi dengan memberikan ASI oleh seorang ibu kepada anaknya, seperti yang telah tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 233 yang berbunyi “Allah memerintahkan para ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun penuh, jika ingin menyapih sebelum 2 tahun, harus bermusyawarah dulu dan harus saling rela”

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat Proposal Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo

1.3. Tujuan

1.1.1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.

1.1.2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.
- 2) Menetapkan diagnosa Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.
- 3) Menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.
- 4) Melakukan tindakan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.
- 5) Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.
- 6) Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.

1.4. Manfaat

1.1.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu keperawatan anak yang dapat diaplikasikan pada kalangan institusi terutama dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo.

1.1.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus pada hal pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

2) Bagi Institusi Lahan Praktek

Diharapkan dapat menjadi masukan khususnya dalam penanganan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus untuk menyediakan perlengkapan dalam memberikan fototerapi.

3) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam melakukan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Ponorogo sesuai dengan teori supaya meningkatkan pelayanan kesehatan.

4) Bagi Keluarga Klien

Dapat memberikan pelayanan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat bayi hiperbilirubinemia.

5) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam pembuatan Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubin dengan Masalah Keperawatan Ikterus Neonatus dalam pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

